

Manak Salah Dalam Tradisi Lokal Di Desa Pakraman Julah Kabupaten Buleleng

Oleh

I Gusti Agung Ayu Cintia Dewi

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

ig_cintiadewi@gmail.com

Abstract

Manak salah ritual is a ritual aimed at the community of Desa Pakraman Julah who gave birth to twins and boys or in Bali is often called the kembar buncing. Birth like this is considered unnatural so it must be exiled and made the ceremony. Implementation of manak salah ritual in Desa Pakraman Julah has uniqueness that has never been owned by other villages. The uniqueness is at the time of the implementation of the balik sumpah ritual at Pura Bale Agung, kembar buncing baby along with his parents were told to eat and drink like an animal, meaning that by behaving like an animal, it is expected to throw away the mistakes so far because it is considered unnatural born.

Diterima : 3 September 2017

Direvisi : 4 Desember 2017

Diterbitkan : 30 Januari 2018

Kata Kunci :

Manak Salah, Tradisi Lokal

Abstrak

Ritual *manak salah* adalah ritual yang ditujukan bagi masyarakat Desa *Pakraman Julah* yang melahirkan anak kembar laki dan perempuan atau di Bali sering disebut dengan *kembar buncing*. Kelahiran seperti ini dianggap tidak wajar sehingga harus diasingkan dan dibuatkan upacara. Pelaksanaan ritual *manak salah* di Desa *Pakraman Julah* memiliki keunikan yang tidak pernah dimiliki oleh desa lainnya. Keunikannya adalah pada saat pelaksanaan ritual *balik sumpah* yang dilakukan di Pura Bale Agung bayi *kembar buncing* beserta kedua orang tuanya disuruh makan dan minum seperti layaknya seekor binatang, maksudnya dengan berperilaku seperti binatang diharapkan dapat membuang kesalahan selama ini karena dianggap lahir dengan tidak wajar.

Pendahuluan

Masyarakat Bali memiliki nilai religius yang tinggi, implementasi dari nilai religiusnya yang tinggi dapat dilihat pada pelaksanaan berbagai upacara ritual di sepanjang kehidupan masyarakatnya, dan bahkan hampir di setiap sisi kehidupan masyarakat Bali tidak akan terlewatkan tanpa melalui sebuah upacara.

Menurut Kajeng (1999;11) "Kelahiran menjadi manusia sekarang ini adalah kesempatan melakukan kerja baik ataupun kerja buruk, yang hasilnya akan dinikmati di akhirat". Dalam kepercayaan masyarakat Bali setiap proses kelahiran seorang manusia harus melalui sebuah ritual, upacara ritual sepanjang perjalanan hidup manusia pada masyarakat Bali lebih dikenal dengan istilah upacara daur hidup. Menurut koentjraningrat (1992), upacara sepanjang hidup manusia disebut dengan *life cycle* (upacara daur kehidupan). Dalam masyarakat Bali upacara daur hidup ini terdiri dari beberapa tahapan, dimulai sejak dalam kandungan kelahiran hingga kematian.

Tahapan tersebut adalah ketika seorang ibu hamil dilakukan upacara *mege-dong-gedongan*, ketika bayi lahir dilakukan upacara kepus *pungsed*, *tutug kambuhan* (42 hari), *nigang sasihin* (3 bulan), *Pawutuan oton/ mapandes* (potong gigi), demikian pula ketika seseorang memasuki kehidupan berumah tangga dilaksanakan upacara *pawiwahan* sampai pada saat manusia meninggal pun tetap dilakukan upacara kematian yang terdiri dari upacara penguburan dan upacara *ngaben*. Ritual daur hidup dalam agama Hindu disebut dengan upacara *manusa yadnya* yang merupakan salah satu yadnya atau kewajiban manusia terhadap Tuhan dengan segala ciptaannya. Berupa penghormatan terhadap kehidupan manusia sebab menjadi manusia merupakan karunia Tuhan yang tak ternilai (Kajeng, 1991:43). Ritual daur hidup merupakan rasa syukur kepada Tuhan atas karunianya. *Manusa yadnya* salah satu bagian dari *Panca Yadnya* yakni: *Dewa yadnya*, *Resi Yadnya*, *Manusa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Bhuta Yadnya* sebagai bentuk kewajiban manusia kepada Tuhan karena manusia memiliki *Tri Rnam* (tiga hutang) yang harus dibayar.

Desa *Pakraman Julah* yang terletak di Kabupaten Buleleng memiliki tradisi ritual terhadap kelahiran *manak salah*. Kelahiran kembar buncing (*manak salah*) merupakan kelahiran yang tidak diperbolehkan karena dianggap *cuntaka* (kotor) oleh masyarakat terutama di Desa *Pakraman Julah*. Karena kelahiran *manak salah* menurut mitos masyarakat Julah bahwa mereka lahir ke dunia sudah membawa pasangan hidupnya (jodohnya) untuk itu dalam kepercayaan masyarakat Julah tidak diperkenankan menikah

jika masih memiliki hubungan darah (saudara) untuk itu bayi kembar buncing tersebut harus dipisahkan dan tidak tinggal dalam satu tempat. *Manak salah* merupakan sebuah kelahiran manusia, dimana jika ada sebuah keluarga yang melahirkan anak kembar yang berbeda jenis kelamin (perempuan dan laki-laki) di Bali sering disebut dengan istilah kembar *buncing*. Masyarakat menganggap bahwa kelahiran kembar *buncing* (*Manak Salah*) telah menyalahi aturan agama dan mengotori keluarga tersebut. Untuk menghindari hal-hal yang buruk maka keluarga yang memiliki kelahiran *manak salah* harus melaksanakan ritual *manak salah*. Tujuan dilaksanakannya ritual *manak salah* adalah untuk membersihkan secara sekala dan niskala baik bayi kembar buncing, keluarga dan masyarakat yang ada di desa tersebut.

Dalam pelaksanaan ritual *manak salah* di Desa *Pakraman Julah* dilihat dari upacara yang digelar yaitu *caru agung/caru* yang dilaksanakan di Desa *Pakraman* maupun ritual pelaksanaan upacara yang diadakan di tempat pengasingan, dilakukan melalui tiga tahapan tempat yaitu pertama di *sema katak* (kuburan Katak) yang terletak di perbatasan Desa Pacung dengan Desa Julah, kedua di sebelah Utara *Pura Dalem Kawitan* dan terakhir di *Pelemunan* (tempat pembakaran barang-barang milik orang yang telah meninggal) dengan waktu pelaksanaan di masing-masing tempat selama 42 hari.

Pada umumnya di Desa *Bali Aga* lainnya pelaksanaan ritual *manak salah* dilaksanakan di satu tempat, tetapi di Desa *Pakraman Julah* pelaksanaannya di tiga tempat dan tingkatan upacaranya dilakukan melalui dua tingkat upacara yaitu upacara tingkat keluarga dan upacara tingkat desa. Masing-masing tingkatan harus dilaksanakan beberapa ritual untuk membersihkan diri atau desa tempat tinggal masyarakat Desa Julah. Hal inilah yang menarik penulis untuk mengangkat masalah tentang tradisi pengasingan *manak salah* di Desa *Pakraman Julah* dilihat dari aspek pelaksanaan ritual keagamaannya. Hal yang menarik dari kelahiran *manak salah* di Desa *Pakraman Julah* adalah pada saat mereka melaksanakan ritual di Pura *Bale Agung* diperagakan tingkah laku seperti binatang, serta bayi kembar buncing yang harus dipisahkan tempat tinggalnya agar tidak tinggal dalam satu tempat.

Metode

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Julah, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng-Bali. Lokasi ini dipilih peneliti dengan memperhatikan kondisi masyarakatnya

yang beragama Hindu di Desa *Pakraman* Julah, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng yang tetap etnis mempertahankan adat, kebiasaan atau tradisi secara turun-temurun, khususnya melestarikan tradisi budaya Bali yaitu *manak salah*. Penelitian tentang *Manak Salah* dalam tradisi lokal di Desa Julah Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng merupakan studi tentang agama.

Jenis penelitian yang dilaksanakan ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penentuan Informan dalam penelitian ini, dilakukan dengan teknik “*purpose sampling*”, dengan terlebih dahulu ditunjuk informan kunci. Kriteria yang dipakai dalam penentuan informan kunci ini adalah informan memiliki kemampuan menjawab permasalahan yang diajukan oleh peneliti. Informasi kunci yang dimaksud antara lain adalah Kelian *Desa Pakraman* Julah, *Tukang Banten*, *Jro Kubayan*, dan Keluarga *manak salah*. Dalam perkembangan selanjutnya informan bertambah dan bergulir berdasarkan pada informasi yang di dapat dari informan-informan sebelumnya. Adapun informan lainnya yang terdiri dari aparat desa seperti: Kepala Desa Julah, Sekretaris Desa, Bendahara Desa, Kaur Umum Desa, Kaur Pemerintahan dan Kaur Pembangunan. Sehingga untuk lebih meningkatkan kualitas data.

Peneliti sebagai instrumen dalam hal ini dapat didukung dengan berbagai alat bantu pengumpul data seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, alat-alat perekam dan sebagainya. Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan prosedur deskriptif dengan teknik deduktif, yaitu kesimpulan dari umum ke khusus yang disertai dengan argumentatif.

Hasil dan Pembahasan

Kelahiran Kembar *Buncing* Dianggap *Manak Salah*

Istilah *manak salah* di Desa *Pakraman* Julah sudah ada sejak abad Ke-12 dimana pada saat itu Bali diperintah oleh Raja Masula-Masuli. *Manak salah* merupakan sebutan bagi orang yang melahirkan anak kembar laki dan perempuan atau orang Bali sering menyebutnya dengan istilah *kembar buncing*. *Manak salah* merupakan kelahiran yang dianggap tidak wajar, karena tidak ada manusia yang melahirkan anak sekaligus dua, apalagi dengan jenis kelamin yang berbeda. Anggapan masyarakat pada waktu itu adalah hanya binatang yang bisa melahirkan anak lebih dari satu, sehingga orang yang melahirkan bayi lebih dari satu dianggap seperti binatang. Kelahiran seperti ini dianggap membawa *leteh* dan malapetaka bagi keluarga maupun desa tempat tinggal.

Pada zaman abad ke-12 tersebut melahirkan bayi *kembar buncing* hanya boleh terjadi pada keluarga raja, dan biasanya kelahiran seperti ini dianggap sebagai berkah dari *Hyang Bhatara*. Sedangkan apabila kelahiran bayi *kembar buncing* terjadi pada rakyat biasa, maka kelahiran itu dikatakan salah dan dianggap akan mendatangkan bencana. Raja mengeluarkan pernyataan seperti itu agar kedudukan raja tidak bisa dipersamakan dengan rakyat biasa. Tujuan diberlakukannya aturan tersebut adalah untuk mempertahankan posisi atau kewibawaan seorang raja, apabila hal tersebut dibiarkan maka masyarakat menganggap akan terlahir pemimpin-pemimpin baru. Untuk itu raja memerintahkan agar setiap desa yang melahirkan anak *kembar buncing* harus diasingkan dipinggiran desa dan setelah itu dibuatkan upacara yang disebut dengan upacara *manak salah*.

Berdasarkan tradisi *manak salah* di Desa Pakraman Julah, ritual yang dijalani oleh keluarga yang *manak salah* cukup berat, pertama keluarga *manak salah* harus diasingkan di tiga tempat pengasingan yang terletak di pinggir desa, pertama di *seme katak*, kedua di *delod* Pura Dalem Desa *Pakraman* Julah dan terakhir di *pelemunan* (tempat yang biasa dipakai untuk membakar bekas barang-barang milik orang yang telah meninggal). Istilah *seme katak* adalah suatu tempat yang ditujukan kepada *krama* Desa Julah yang *kasepe kang* (dijatuhi hukuman adat).

Krama yang *kasepe kang* ini dianggap manusia yang memiliki watak atau sifat seperti binatang (*katak*). Keluarga *manak salah* harus menjalani pengasingan dimasing-masing tempat tersebut selama satu bulan tujuh hari atau 42 hari (berdasarkan perhitungan kalender Bali). Setelah selama 42 hari mereka harus pindah ke tempat selanjutnya sesuai dengan ketentuan yang dibuat oleh pihak Desa *Pakraman*. Setelah menjalani pengasingan selama tiga bulan, keluarga *manak salah* dibuatkan upacara *manak salah* dengan tujuan untuk membersihkan diri dan lingkungan tempat tinggal dari segala kekotoran sebagai akibat dari adanya kelahiran yang dianggap salah.

Namun semenjak terbitnya *awig-awig* Desa *Pakraman* Julah tahun 1986, Desa *Pakraman* Julah tidak lagi menerapkan sistem pengasingan terhadap masyarakat yang melahirkan bayi *kembar buncing*, hanya saja mereka diwajibkan melaksanakan ritual *manak salah* sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Desa *Pakraman* Julah. Adapun alasan-alasan meniadakan sistem pengasingan tersebut karena *seme katak* yang merupakan tanah *duwen* desa yang biasanya digunakan sebagai tempat pengasingan untuk keluarga *manak salah*, pada tahun 1979 disertifikatkan secara diam-diam oleh

pihak ketiga. Dan alasan lain untuk meniadakan pengasingan ini didasarkan atas pertimbangan rasa kemanusiaan yang tinggi dari masyarakat dan demi menjaga kesehatan si bayi.

Walaupun dari tahun 1986 Desa *Pakraman Julah* secara tegas tidak lagi mengatur adanya sistem pengasingan terhadap masyarakat yang melahirkan bayi *kembar buncing*, namun sampai saat ini masyarakat tetap secara sadar melaksanakan pengasingan tersebut bila terjadi kelahiran *kembar buncing*, hanya saja pengasingan dilakukan pada satu tempat yaitu di *delod Pura Dalem* dengan rentang waktu pengasingan tetap selama tiga bulan Bali. Hal ini terus dilakukan oleh masyarakat karena sudah menjadi tradisi atau warisan leluhur yang tidak berani untuk dilanggar karena masyarakat takut akan terjadinya musibah atau malapetaka yang tidak diinginkan.

Menurut Sudharta (1993 : 12) dalam buku yang berjudul *Manusia Hindu Dari Kandungan Sampai Perkawinan* menjelaskan bahwa kelahiran bayi itu merupakan kejadian yang sangat mengesankan, dan karena keindahannya dianggap sebagai suatu kejadian yang super human. Dipercayainya pula bahwa suasana itu mengundang banyak bahaya sehingga untuk menghindari bahaya itu bermacam-macam tabu dan larangan yang diajarkan.

Pelaksanaan Ritual *Manak Salah*

Ritual *Manak Salah* di Desa *Pakraman Julah* sudah dilaksanakan dari sekitar abad ke 12. Menurut sejarahnya ritual *manak salah* ditujukan bagi keluarga yang melahirkan bayi kembar laki dan perempuan atau sering disebut dengan istilah bayi *kembar buncing*. Adapun tingkatan upacara *manak salah* di Desa *Pakraman Julah* dilaksanakan dengan dua tingkatan upacara. Pertama upacara di tingkat keluarga dan kedua upacara di tingkat desa. Untuk upacara *manak salah* pada tingkat keluarga dilaksanakan pada empat tempat, pertama di *Sanggah Kemulan*, kedua di *Delod Pura Dalem*, ketiga di *Tukad Pelumbahan* dan terakhir di *Pura Bale Agung*. Sedangkan untuk pelaksanaan upacara *manak salah* pada tingkat desa dilaksanakan pada tiga tempat pertama di *Pinggir Pantai (segara)*, kedua di *Pura Ponjok Batu* dan terakhir di *Pura Bale Agung*. Untuk pelaksanaan ritual *manak salah* di tingkat desa diikuti oleh seluruh *krama* Desa *Pakraman Julah* beserta keluarga yang *manak salah*.

Ritual Manak Salah Tingkat Keluarga

Pelaksanaan ritual *manak salah* di tingkat keluarga dilaksanakan oleh keluarga yang melahirkan *anak kembar buncing*. Pelaksanaan ritual *Manak Salah* pada tingkat keluarga dilaksanakan di empat tempat diantaranya: (1) *Sanggah Kemulan*, (2) *Delod Pura Dalem*, (3) *Tukad Pelumbaan* (pebersihan), (4) *Pura Bale Agung*. Di masing-masing tempat tersebut harus dilakukan ritual yang disebut dengan penyucian dengan menggunakan jenis *banten* yang berbeda - beda. Wiana (2002 : 5) dalam buku yang berjudul *Makna Upacara Yajnya Dalam Agama Hindu* menyebutkan bahwasannya *banten* bukanlah makanan untuk disuguhkan kepada Ida Sang Hyang Widhi, *Banten* adalah simbol yang sakral menurut pandangan Hindu. Sebagai bahasa simbol *banten* sebagai media untuk memvisualisasikan ajaran-ajaran Hindu.

Tujuan dilaksanakannya ritual *manak salah* di tingkat keluarga adalah untuk membersihkan diri dan keluarga dari segala kekotoran akibat dari adanya salah kelahiran. Dalam melaksanakan ritual *manak salah*, harus berdasarkan pada *pedewasaan*/hari baik. Biasanya pelaksanaan ritual *manak salah* dilakukan sesudah purnama (*panglong*), karena ada hubungannya dengan pelaksanaan upacara ke *Pura Dalem*.

Ritual Manak Salah di Sanggah Kemulan

Pelaksanaan ritual *manak salah* tingkat keluarga yang pertama dilaksanakan di *sanggah kemulan* atau disebut dengan *menghaturkan piuning*. yang bertujuan untuk memberitahukan kepada leluhur bahwa telah terjadi kelahiran *kembar buncing* dalam keluarga. Tujuan dilaksanakannya ritual *manak salah* di *sanggah kemulan* adalah untuk membersihkan seluruh anggota keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya agar terhindar dari bahaya baik *sekala* maupun *niskala*. Ritual *manak salah* yang dilaksanakan di tingkat keluarga dipimpin oleh *Jro Balian*. *Jro Balian* ini biasanya berasal dari keluarga yang kedudukan kelahirannya tertua namun sudah disucikan dengan upacara (*Mawinten*). Berdasarkan penjelasan dari *Jro Kubayan Garsim banten* yang digunakan pada saat pelaksanaan upacara di *sanggah kemulan* adalah ;

1. Nasi *Bobolan* dengan lauknya sebanyak 22 *tanding*
2. Babi guling dan babi tampah
3. *Banten* yang ditempatkan dengan *dulang*
4. *Caru* mewadah *dulang* menggunakan 4 *dulang*

5. *Bubu* atau *ceper cenik* yang berisi ayam panggang, telur matang, jajan dan lain-lain
6. *Linggian* yang berisi beras, ayam panggang, telur yang matang, pisang, uang *kepeng* 225 *keping*
7. *Santun* yang berisi beras, benang *tukelan*, satu *bungkul* gula merah, telur itik mentah, kelapa, uang *kepeng* 1700 *keping*
8. *Canang* Secukupnya.

1700 *kepeng* artinya yang utama/no 1. Uang *kepeng* pada umumnya terdiri dari 4 campuran yang terdiri dari;

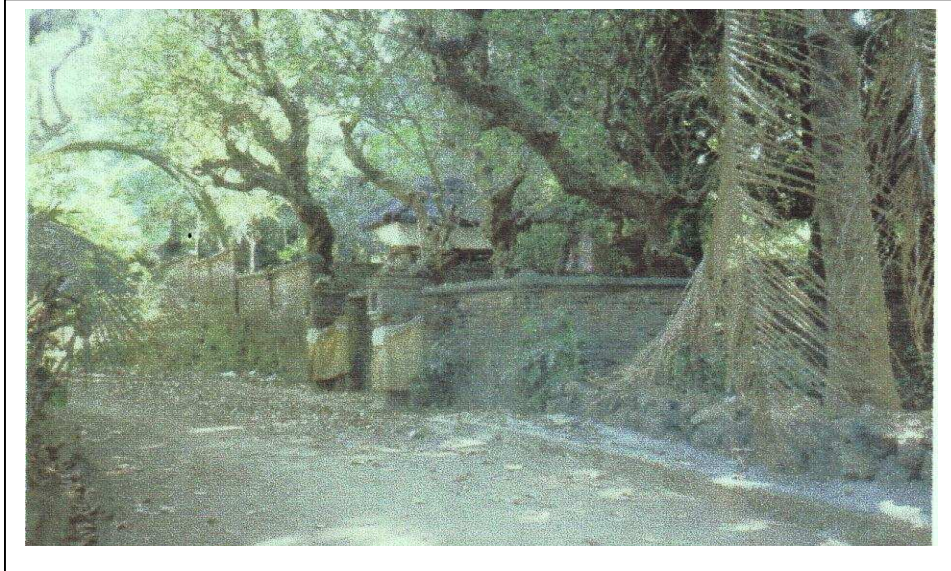
- a. Perak, lambang dari *bhatara* Iswara
- b. Tembaga, lambang dari *bhatara* Brahma warnanya merah
- c. Emas, lambang dari *bhatara* Mahadewa warnanya kuning
- d. Besi, lambang dari *bhatara* Wisnu warnanya hitam

Dalam pelaksanaan ritual *Manak Salah* di tingkat keluarga, peranan masyarakat desa tidak diabaikan, biasanya masyarakat secara spontan dan sukarela ikut membantu pelaksanaan ritual *manak salah*. Hal ini menunjukkan begitu besarnya solidaritas dan toleransi antar *krama* desa. Selain memberikan bantuan tenaga, bentuk toleransi *krama* desa ditunjukkan dengan memberikan bantuan berupa materi/barang yang digunakan untuk kelengkapan sarana prasarana upacara seperti misalnya memberikan bantuan berupa janur, kelapa, ayam, bebek, dan lain-lain. Bantuan ini diberikan kepada keluarga yang *manak salah*, dengan tujuan untuk meringankan beban keluarga *manak salah*, mengingat biaya yang diperlukan dalam pelaksanaan ritual sangatlah besar.

Ritual *Manak Salah* di *Delod Pura Dalem*

Ritual *manak salah* yang kedua dilaksanakan di *delod Pura Dalem* Desa *Pakraman Julah*. Tujuan dilaksanakannya ritual *manak salah* di *delod Pura Dalem* adalah untuk melakukan pembersihan bagi keluarga *manak salah* serta memberikan kesucian jiwa secara lahir dan bathin, agar si bayi bisa tumbuh menjadi manusia yang memiliki moral dan etika yang baik. Pelaksanaan ritual ini tidak dilaksanakan di dalam pura, melainkan dilaksanakan di luar pura *dalem* tepatnya sebelah Utara *Pura Dalem* menurut arah mata angin atau masyarakat Desa *Pakraman Julah* lazim menyebutnya dengan istilah ritual *delod Pura Dalem* karena menganut konsep *kaja-kelod, nyegara gunung*. Dilaksanakannya di luar areal *Pura Dalem* karena mereka yang melaksanakan

ritual *manak salah* dianggap *cuntaka* sehingga tidak diperkenankan masuk kea real Pura Dalem. Alasan lain dilaksanakan diluar Pura Dalem adalah supaya kesucian pura yang selama ini diyakini sakral tidak luntur. Berikut adalah gambar tempat pelaksanaan ritual *manak salah* di *Delod Pura Dalem* dapat dilihat pada gambar 01 dibawah ini :



Gambar Lokasi Ritual *Manak Salah* Di *Delod Pura Dalem*

Pelaksanaan ritual *manak salah* di *delod Pura Dalem* dipimpin oleh seorang *Jro Balian*. Adapun *banten* yang digunakan dalam ritual *manak salah* di *delod Pura Dalem* adalah banten pesucian yang terdiri dari beberapa sarana sebagai berikut:

A. Sarana *Banten* terdiri dari :

1. *Banten bobolan*

- a. nasi 5 tanding
- b. ketimus 7 buah
- c. tipat 7 buah
- d. tumpeng 2 buah
- e. *palemuh* : nasi mewadah *tamas*

2. *Kumaligi mewadah sidi*

- a. *sabuk sudamala*
- b. *meke/cermin*
- c. *gunting*
- d. *suwah serit*
- e. *pengutik*
- f. *kumaligi* : *tetuesan* dengan menggunakan *ron*

3. *Santun*
4. *Lis*
5. *Tetabuh*
6. *Toya pahit*
7. *Toya anyar*
8. *Kamben kampuh* : kain Bali di tambah uang *kepeng* sebanyak 225 *keping*, dan *tetuesan kampuh*.
9. *Canang*

B. Sarana *Nganteb* untuk *Jro Balian* terdiri dari :

1. *Bukta* (terdiri dari beras, uang *kepeng* 11 *keping*, *porosan*, *benang tukelan* dan buah pinang *matebih*)
2. *Sembe senter*
3. *Pasepan*
4. *Paketisan, cungkung*

Di bawah ini dapat dilihat gambar banten pesucian yang tampak pada gambar sebagai berikut :



Gambar *Banten pesucian* untuk ritual *manak salah* di *delod Pura Dalem*

Ritual *Manak Salah* di *Tukad Pelumbahan*

Ritual *manak salah* yang ketiga dilaksanakan di *tukad pelumbahan*. Ritual ini dilaksanakan setelah selesai pelaksanaan ritual *manak salah* di *delod Pura Dalem*. Pelaksanaan ritual *manak salah* di *tukad pelumbahan*, yang merupakan salah satu

tempat dalam rangkaian *manak salah* untuk melengkapi salah satu syarat ritual *manak salah*. Apabila pelaksanaan ritual di *tukad pelumbahan* tidak dilaksanakan, maka keluarga *manak salah* dianggap belum memperoleh kesucian secara *sekala* dan *niskala*. Tempat ritual ini berada di pinggiran desa tepatnya di sebelah timur Desa *Pakraman Julah* atau sebelah barat Desa *Bondalem*. Masyarakat setempat menamakan *tukad pelumbahan* karena tempat tersebut dulunya adalah aliran sungai yang dipercaya oleh masyarakat *Julah* untuk melakukan penyucian dan pembersihan diri baik *sekala* maupun *niskala*. Selain sebagai tempat untuk pelaksanaan ritual *manak salah*, tempat ini merupakan lokasi yang sering digunakan untuk melaksanakan segala ritual yang berkaitan dengan penyucian diri. Berikut adalah gambar tempat pelaksanaan ritual *manak salah* di *tukad pelumbahan* dapat dilihat pada gambar 03 dibawah ini :



Gambar Lokasi Pelaksanaan Ritual *Manak Salah* Di *Tukad Pelumbahan*

Adapun sarana *banten* yang digunakan pada saat pelaksanaan ritual di *tukad pelumbahan* adalah sebagai berikut:

1. *Banten Bobolan* yang ditaruh di atas sebuah tempat yang disebut dengan *asagan*
2. *Santun*
3. *Dulang* tanah dialasi dengan *tikeh* (tikar) pandan di atasnya berisi beras, benang *tukelan*, uang *kepeng* 225 keping.
4. *Banten Bobolan asoroh* yang ditaruh di tanah dengan beralaskan tikar *ental*.

Dalam pelaksanaan ritual di *tukad pelumbahan*, *banten* yang digunakan cukup sederhana tidak sebanyak pada ritual di *delod Pura Dalem*. Ritual ini diawali dengan melaksanakan persembahyangan yang dipimpin langsung oleh *Jro Balian*. Setelah

selesai melakukan persembahyangan dilanjutkan dengan mandi dialiran mata air sungai dengan tujuan membuang segala *keletehan* atau kekotoran dengan tujuan untuk mendapatkan kesejahteraan baik secara jasmani dan rohani.

Ritual *Manak Salah* Di Pura Bale Agung

Setelah pelaksanaan ritual *manak salah* di *Tukad Pelumbahan* selesai, maka dilanjutkan dengan rangkaian ritual yang dilaksanakan di *Pura Bale Agung*. Masyarakat setempat lazim menyebut ritual ini dengan sebutan upacara *balik sumpah*. Upacara ini bertujuan untuk memohon kesucian dan kesejahteraan agar mereka dilindungi dari bencana dan bahaya, sehingga mereka melaksanakan *pecaruan* untuk menyucikan diri dan wilayah desa. Adapun sarana *banten* yang digunakan dalam upacara *manak salah* di *Pura Bale Agung* adalah sebagai berikut:

A. Sarana Banten terdiri dari :

1. *Banten bobolan 22 tanding*
2. *Bayang-bayang kebo*
3. *Kumaligi mewadah sisi berisi :*
 - a. *sabuk sudamala*
 - b. *meke/cermin*
 - c. *gunting*
 - d. *suwah serit*
 - e. *pengutik*
 - f. *kumaligi : tetuesan dengan menggunakan ron*
4. *Santun*
5. *Lis*
6. *Tetabuh*
7. *Kamben kampuh : kain Bali di tambah uang kepeng sebanyak 225 keping, dan tetuesan kampuh.*
8. *Canang*

B. Sarana *Nganteb* untuk *Jro Balian* terdiri dari :

1. *Bukta* (terdiri dari beras, uang kepeng 11 keping, porosan, benang tukelan dan buah pinang *matebih*)
2. *Sembe senter*
3. *Pasepan*
4. *Paketisan, cuncung*

Ritual *manak salah* di Pura *Bale Agung* untuk tingkat keluarga, dilaksanakan di *jabe* tengah. *Banten* yang digunakan ditempatkan di tanah dialasi dengan tikar *ental* dan menghadap ke utara. Pelaksanaan ritual dipimpin oleh *Jro Sengguhu* dan menggunakan korban seekor kerbau untuk sarana *banten bayang-bayang kebo* yang dipesembahkan kepada *Bhuta Kala*. Dalam pelaksanaan ritual di Pura *Bale Agung* ada hal yang menarik dari pelaksanaannya yaitu dimana anak *kembar* beserta kedua orang tuanya disuruh makan dan minum layaknya seperti hewan dengan menggunakan *palungan* yang terbuat dari *upih*. Tujuannya adalah dengan berperilaku seperti hewan diharapkan dapat membuang kesalahan selama ini karena dianggap lahir tidak wajar.

Ritual Manak Salah di Tingkat Desa

Setelah rangkaian ritual *manak salah* di tingkat keluarga selesai dilaksanakan maka dilanjutkan dengan pelaksanaan ritual *manak salah* di tingkat desa. Ritual *manak salah* untuk tingkat desa memakai hari pedewasaan yaitu pada saat *pujurnama* (*penanggal*), dilaksanakan pada saat *pujurnama* karena merupakan waktu yang tepat dimana pada saat *pujurnama* merupakan hari suci dan segala ritual bisa diterima dengan baik. Pelaksanaan ritual *manak salah* di tingkat desa dilaksanakan pada tiga tempat pertama di Pura *Pura Segara*, kedua di Pura *Ponjok Batu* dan ketiga di Pura *Bale Agung*. Tujuan dilaksanakannya ritual *manak salah* di tingkat desa adalah untuk membersihkan desa agar terhindar dari bahaya dan kekotoran akibat dari adanya *manak salah*. Untuk ritual di tingkat desa seluruh biaya pembuatan dan pelaksanaan ritual merupakan tanggung jawab pihak *krama* desa *pakraman*. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meringankan beban dari keluarga yang mengalami *manak salah*.

Ritual Manak Salah di Pura Segara

Pelaksanaan ritual *manak salah* untuk tingkat desa yang pertama dilaksanakan di Pura *Segara* (pinggir pantai). Masyarakat Desa *Julah* lazim menyebut upacara ini dengan sebutan ritual *melis* desa. Pelaksanaan *melis* diawali dari Pura *Bale Agung* menuju Pura *Segara* Desa *Julah* dengan berjalan kaki dan mengusung *pratima*, *tombak*, *kober* serta segala bentuk benda yang disakralkan oleh desa. Pelaksanaan upacara *manak salah* dilakukan dipantai karena masyarakat Desa *Pakraman Julah* meyakini bahwa pantai dapat membersihkan segala kotoran baik *sekala* maupun *niskala*. Berikut adalah gambar tempat pelaksanaan ritual *manak salah* di Pura *Segara* dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar Pelaksanaan Ritual *Manak Salah (Melis Desa)* Di Pura Segara

Pelaksanaan ritual *manak salah* di pinggir pantai (*pura segara*) dipimpin oleh *Jro Kubayan* dan disaksikan oleh perangkat Desa *Pakraman*, Desa *Dinas*, dan Masyarakat Desa *Pakraman* Julah. Peranan *Kubayan* dalam pelaksanaan ritual *manak salah* sangat besar. Pelaksanaan upacara di *Segara* menggunakan tiga jenis *banten* dengan posisi penempatannya yaitu yaitu *banten* yang pertama atau utama diletakkan di atas *panggung* menghadap ke utara, *banten* kedua diletakkan di bawah menghadap ke arah timur laut disebut dengan *banten telah* dan *banten* ketiga diletakkan di bawah menghadap ke arah barat laut disebut dengan *banten daki*. Sarana *banten* ritual *manak salah (melis desa)* di *pura segara* terdiri dari tiga jenis *banten*. Adapun jenis *banten* yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Banten* di atas *panggung* menghadap ke utara terdiri dari:
 - a. *Nasi Bobolan* dengan lauknya sebanyak 22 tanding
 - b. Babi *guling*
 - c. *Banten* yang ditempatkan dengan *dulang* tanah
 - d. *Bubu* atau *ceper cenik* yang diisi dengan ayam panggang, telur matang, jajanan dan lain-lain
 - e. *Caru* mewadah *dulang* dengan menggunakan 4 *dulang*
 - f. *Linggian* yang berisi beras, ayam panggang, telur itik yang matang, pisang, uang *kepeng* 225 keping
 - g. Santun yang berisi beras, benang *tukelan*, satu *bungkul* gula merah, telur itik mentah, kelapa, uang *kepeng* 1700 keping
 - h. *Canang* secukupnya
 - i. *Kamben kampuh* (mengarah ke utara)

2. *Banten Daki* yang diletakkan di tanah dialasi tikar *ental* mengarah ke arah barat laut terdiri dari:

A. Sarana *banten* yang terdiri dari :

1. *Linggian*
2. *Santun* di tambah *lis busung*
3. *Nasi Bobolan 5 tanding*
4. *Sidi* (terdiri dari cermin, *serit*, *gunting*, *sabuk sudamala*)
5. *Tetabuh* yang terdiri dari *tuak* dan air
6. *Toya pahit*
7. *Toya anyar* yang ditempatkan pada *payuk bulus*

B. Sarana *nganteb* :

1. *Bukta* (terdiri dari beras, uang *kepeng 11 keping*, *porosan*, *benang tukelan* dan buah pinang *matebih*)
 2. *Sembe senter*
 3. *Pasepan*
 4. *Paketisan*, *cungcung*
3. *Banten Telah* yang diletakkan di tanah dialasi tikar *ental* menghadap ke arah timur laut, dimana isi dari pada *banten telah* sama dengan *banten daki* hanya saja tidak menggunakan *sidi*, *toya pahit* dan *toya anyar* dan tambahannya menggunakan *tirta mewardah sangku*.

Pelaksanaan ritual *manak salah* di Pura *Segara* pertama diawali dari *Jro Kubayan nganteb banten daki* yang diperuntukkan untuk penyucian *anak kembar* dan kedua orang tuanya yang kemudian dilanjutkan dengan mebersih di sumur suci. Setelah *Jro Kubayan* selesai *nganteb banten daki* untuk keluarga *manak salah* baru dilanjutkan dengan *nganteb banten utama* dan *banten telah* yang diperuntukkan untuk penyucian desa dan masyarakat.

Ritual *Manak Salah* Di Pura *Ponjok Batu*

Setelah melaksanakan ritual *melis desa* ke Pura *Segara* (pinggir pantai), keesokan harinya dilanjutkan dengan pelaksanaan upacara *ngelebar* ke Pura *Ponjok Batu*. Pelaksanaan ritual *manak salah* di Pura *Ponjok Batu* sama seperti pelaksanaan ritual di Pura *Segara* yang diawali dari Pura *Bale Agung* menuju Pura *Ponjok Batu* dengan berjalan kaki dengan mengusung *pratima*, *tombak*, *kober* serta segala bentuk benda

yang disakralkan oleh desa yang diikuti oleh seluruh *krama* Desa *Pakraman* Julah. Tujuan dari pada upacara ini adalah untuk membersihkan diri dan desa dari segala kekotoran yang diakibatkan karena adanya kesalahan kelahiran, dengan menggunakan *tirta penglukatan agung* yang bersumber dari *campuhan* Pura *Ponjok Batu*. Berikut tampak gambar tempat pelaksanaan ritual *manak salah* di Pura *Ponjok Batu* dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar Pelaksanaan Ritual *Manak Salah* (*Ngelebar*) Di Pura *Ponjok Batu*

Ritual *manak salah* di Pura *Ponjok Batu* dipimpin oleh *Jro Kubayan* dan dihadiri oleh keluarga *manak salah* beserta bayi *kembar buncing* dan seluruh masyarakat Desa *Julah*. Adapun sarana *banten* yang digunakan dalam ritual di *Ponjok Batu* adalah :

1. *Banten piuning/pejati (asoroh)*

Banten ini digunakan untuk *mepiuning* (memberitahukan) kepada *Ida Bhatara* yang melinggih di Pura *Campuhan Ponjok Batu* bahwa akan diadakan upacara *mebersih/melukat* dengan menggunakan *tirta penglukatan agung* yang bersumber dari *campuhan*.

2. *Banten mererebu*

Banten ini digunakan untuk membersihkan areal *campuhan* sebelum dilakukan pengambilan *tirta panglukatan agung* yang bersumber dari *campuhan*.

3. *Banten Sanganan Panyeneng*

Banten ini digunakan untuk mensucikan *tirta* yang diperoleh dari *campuhan*.

Ritual *Medapetan* di Pura *Bale Agung*

Ritual *manak salah* untuk tingkat desa yang terakhir dilaksanakan di Pura *Bale Agung*. Masyarakat setempat biasa menyebut upacara ini dengan sebutan upacara

dapetan. Ritual *manak salah* di Pura *Bale Agung* dilaksanakan sehari setelah pelaksanaan ritual *ngelebar* di Pura *Ponjok Batu*. Ritual ini merupakan rangkaian terakhir dari pelaksanaan ritual *manak salah* untuk tingkat desa. Pelaksanaan ritual di Pura *Bale Agung* diikuti oleh *krama* Desa *Pakraman Julah* dan keluarga *manak salah* serta disaksikan oleh unsur desa dinas dan desa *pakraman*. Tujuan dari pada upacara *madapetan* di pura *bale agung* adalah untuk memberitahukan (*mepiuning*) kepada *Ida Bhatara* yang berstana di Pura *Bale Agung* sebagai *penyaksi* bahwa serangkaian ritual *manak salah* telah dilaksanakan dan *sebel* desa telah selesai.

Wiana (2002 : 217) dalam buku yang berjudul *Makna Upacara Yajnya Dalam Agama Hindu* dijelaskan bahwa setiap gerak langkah hidup kita sebagai umat beragama hendaknya kita mohon persaksian Tuhan Yang Maha Esa agar kita selalu mendapatkan tuntunan dari beliau. Dalam kehidupan upacara yadnya ini Tuhan dilambangkan hadir dengan simbol *Banten Pesaksi*. Pelaksanaan ritual *dapetan* dipimpin oleh *Jro Kubayan*. Adapun *banten* yang digunakan adalah :

1. *Banten Bobolan* (berisikan 1 ekor babi *tampah*) diletakkan di *panggung*
2. *Sesayut* 2 (dua) *soroh* di letakkan di *bale penganteban* yaitu ;
 - a. *Sesayut* pertama untuk anak kembar (berisikan *guling* bebek 1 ekor dan babi *guling* 1 ekor)
 - b. *Sesayut* kedua untuk desa (berisikan *guling* bebek 1 ekor dan babi *guling* 1 ekor)

Rangkaian Terakhir Upacara *Manak Salah*

Setelah ritual *manak salah* tingkat keluarga dan tingkat desa selesai dilaksanakan, maka dari pihak keluarga *manak salah* kembali melaksanakan ritual yang terakhir yaitu ritual *melis bunga* yang dilaksanakan di Pura *Bale Agung*. Pelaksanaan ritual hanya diikuti oleh keluarga *manak salah* dan dipimpin oleh *Jro Balian*. Tujuan dari pada ritual *melis bunga* adalah untuk melakukan pembersihan terakhir agar si bayi dapat melanjutkan ke upacara manusia yadnya selanjutnya seperti upacara tiga bulanan (upacara *ngangkid*). Adapun *banten* yang digunakan dalam ritual ini sama dengan *banten* yang digunakan pada saat ritual *manak salah* di *delod* Pura Dalem.

Pelaksanaan ritual *manak salah* di Desa *Pakraman Julah* sampai saat ini terus dilaksanakan. Dengan pelaksanaan ritual *manak salah* diharapkan mampu mengatasi *cuntaka* desa yang disebabkan karena adanya kesalahan kelahiran sehingga *cuntaka*

desa hilang dan masyarakat kembali melakukan kegiatan dengan perasaan tenang dan damai. Pelaksanaan ritual *manak salah* bisa bertahan sampai sekarang, karena keinginan masyarakat Desa *Pakraman Julah* untuk melestarikan segala tradisi dan budaya yang diwariskan oleh leluhurnya dan untuk menghindari dari bahaya yang datang baik itu secara *sekala* maupun *niskala*.

Kesimpulan

Manak salah di Desa *Pakraman Julah* sudah ada sejak abad Ke-12 dimana pada saat itu Bali diperintah oleh raja Masula-Masuli. *Manak salah* adalah sebutan yang ditujukan bagi mereka yang melahirkan bayi *kembar laki* dan perempuan atau masyarakat Bali lazim menyebutnya dengan istilah *kembar buncing*. Kelahiran *kembar buncing* dianggap tidak wajar karena anggapan masyarakat pada waktu itu hanya binatang yang mampu melahirkan anak lebih dari satu apalagi dengan jenis kelamin yang berbeda. Kelahiran seperti ini dianggap membawa *leteh/kotor* sehingga keluarga yang melahirkan bayi *kembar buncing* harus diasingkan dan dibuatkan suatu upacara.

Ritual *manak salah* di Desa *Pakraman Julah* sudah dilaksanakan secara turun temurun. Ritual ini ditujukan bagi mereka yang melahirkan *bayi kembar buncing*. Kelahiran seperti ini dianggap membawa *leteh* atau kotor bagi keluarga dan desa tempat mereka tinggal. Keluarga *manak salah* harus diasingkan di tiga tempat yaitu pertama di *seme* katak, kedua di *delod pura dalem* dan terakhir di *pelemunan*. Setelah menjalani pengasingan keluarga *manak salah* dibuatkan ritual dengan tujuan untuk membersihkan dan menghindarkan mereka dari bencana sebagai akibat dari kelahiran yang salah. Namun semenjak tahun 1986 dalam awig-awig Desa *Pakraman Julah* tidak lagi memberlakukan istilah pengasingan bagi keluarga *manak salah*.

Pelaksanaan ritual *manak salah* di Desa *Pakraman Julah* dilaksanakan dengan dua tingkatan upacara. Pertama upacara tingkat keluarga dan kedua upacara tingkat desa. Pelaksanaan ritual *manak salah* harus dilaksanakan secara hati-hati dan mencari hari baik (*pedewasaan*). Hari baik yang biasa digunakan untuk melaksanakan kegiatan ritual *manak salah* adalah sesudah purnama (*panglong*), dilaksanakan pada saat *panglong* adalah karena ada hubungan dengan pelaksanaan upacara ke Pura *Dalem*. Upacara tingkat keluarga dilaksanakan oleh keluarga *manak salah* yang dilaksanakan di 4 (empat) tempat pertama di *Sangah Kemulan* atau sering disebut dengan *mepiuning*, kedua di *Delod Pura Dalem* atau sering disebut dengan upacara *melis pempatan*, ketiga

di *Tukad pelumbahan* dan keempat di Pura *Bale Agung* atau sering disebut dengan upacara *balik sumpah*. Setelah pelaksanaan ritual *manak salah* untuk tingkat keluarga selesai, maka dilanjutkan dengan ritual di tingkat desa dengan melibatkan seluruh *krama* Desa *Pakraman* Julah. Seluruh biaya upacara tingkat desa menjadi tanggung jawab *krama* Desa *Pakraman* Julah. Serangkaian ritual *manak salah* di tingkat keluarga dan tingkat desa selesai, maka keluarga *manak salah* kembali melakukan ritual penutup di Pura *Bale Agung* yang disebut dengan upacara *melis bunga*.

Daftar Pustaka

- Adnyani, N. K. S., & Sudarsana, I. K. (2017). Tradisi Makincang-Kincung Pada Pura Batur Sari Dusun Munduk Tumpeng Di Desa Berangbang Kecamatan Negara Negara Kabupaten Jembrana (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 225-231.
- Atmadja, 1998. Tanah Paruman Desa Adat Julah. *Pengelolaan Alih Status dan implikasinya terhadap Desa Adat*.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Arjuliana, 2004. *Manak Salah di Desa Adat Julah* (Suatu Penelitian Sosial-Budaya). IKIP Negeri Singaraja. (Tidak diterbitkan). Skripsi.
- Arikunto, Suharsini. 1997. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Peraktek)*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
- Arniti, I Gusti Ayu. 2004. *Tinjauan Pelaksanaan Upacara Ngeruat Terhadap Kelahiran Anak Salah*. STKIPAH. Skripsi.
- Danandjaja, James. 1981. *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Dewi, N. K. A. S. R., & Sudarsana, I. K. (2017). Upacara Bayuh Oton Uda Yadnya Di Desa Pakraman Sidakarya Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 384-389.
- Gina, I Made. 2003. *Upacara Dewa Yadnya dan Upacara Manusia Yadnya*, Singaraja. Kumpulan-kumpulan Skripsi: STAHN Singaraja.
- Herawan, K. D., & Sudarsana, I. K. (2017). Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 223-236.

- Kartodirjo, S. dkk 1987. *Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur Penjelasan Berdasarkan Kesadaran Sejarah*. Jakarta : Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1985. *Asas-asas ritus upacara dan religi dalam ritus peralihan di Indonesia*.
- Moleong, Lexy. J.1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.remaja Rosda Karya.
- Raga, I Gede. 1994. *Sistem Ritual Ida Ayu Manik Congkeh Pada Pura Tengahing Lot di Desa Kayu Putih Banjar*. Laporan penelitian. Singaraja
- Sudarsana, I. K. (2017). THE IMPORTANCE OF MORALS TEACHING IN SHAPING THE STUDENTS'CHARACTERS IN SCHOOL. *DAFIS PROCEEDING*, 306-315.
- Sudarsana, I. K. (2014). *Pengembangan Model Pelatihan Upakara Berbasis Nilai Pendidikan Agama Hindu Untuk Meningkatkan Perilaku Kewirausahaan: Studi pada Remaja Putus Sekolah di Kelurahan Peguyangan Kota Denpasar* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Sudarsana, I. K. (2016). DEVELOPMENT MODEL OF PASRAMAN KILAT LEARNING TO IMPROVE THE SPIRITUAL VALUES OF HINDU YOUTH. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 217-230.
- Sudharta, Tjok Rai. 2005. *Manusia Hindu Dari Kandungan Sampai Perkawinan*. Surabaya: Paramita
- Trisna, Sukmadewi. 2008. *Fenomena Adat Manak Salah*. Undiksa. Skripsi (Tidak diterbitkan).
- Wiana. 2004. *Makna Upacara Yajnya Dalam Agama Hindu II*. Surabaya : Paramita
- Wisarja, I. K., & Sudarsana, I. K. (2017). REFLEKSI KRITIS IDEOLOGI PENDIDIKAN KONSERVATISME DAN LIBRALISME MENUJU PARADIGMA BARU PENDIDIKAN. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 283-291.
- Wisarja, I. K., & Sudarsana, I. K. (2017). Praksis Pendidikan Menurut Habermas (Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat). *Indonesian Journal of Educational Research*, 2(1), 18-26.
- Wulandari, K., & Sudarsana, I. K. (2017). Eksistensi Pura Ratu Gede Empu Jagat D Desa Sangkaragung Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 252-256.